

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Kajian Teoritis

##### 2.1.1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut *National Association For The Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau *early childhood* merupakan anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia (*golden age*).

Anak usia dini dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun.

Pandangan para ahli pendidikan mengenai anak juga cenderung berubah-ubah dari waktu ke waktu dan berbeda satu sama lain sesuai dengan landasan teori yang digunakan. Pestalozzi, seorang ahli pendidikan Swiss, memandang bahwa anak usia dini terlahir dengan bawaan yang baik. Ia memandang bahwa eksistensi manusia ada dalam proses evolusi alam. Perkembangan manusia terjadi dalam desain alam dan terbentuk oleh kekuatan-kekuatan luar. Menurutnya, hukum hukum fungsional menyebabkan terjadinya suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang berkesinambungan, serta bertahap.

Sementara Frobel, salah satu seorang tokoh pendidikan anak usia dini memandang bahwa anak pada dasarnya memiliki bawaan baik (*innate goodness*) dan berpotensi kreatif (*creative-personal*). Hal ini berarti bahwa secara bawaan,

kecenderungan perkembangan anak itu mengarah pada suatu kehidupan yang baik dan pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk mencipta, serta berkreasi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa sejak lahir anak usia dini memiliki keterampilan dan kemampuan yang berkesinambungan untuk kehidupan selanjutnya, terlambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada masa anak usia dini dapat mengakibatkan terhambatnya masa-masa selanjutnya.

### **2.1.2. Pengertian *Outbound***

*Outbound* dikemukakan oleh Kurt Hahn, ia menggunakan konsep *experiential learning* agar pengalaman yang dialami lebih nyata dan kuat untuk menggali harga diri menemukan potensi-potensi dan rasa tanggung jawab. Berdasarkan sejarah yang telah dikemukakan *outbound* adalah sebuah cara untuk menggali diri sendiri, dalam suasana menyenangkan dan tempat penuh tantangan yang dapat menggali dan mengembangkan potensi, meninggalkan masa lalu, berada di masa sekarang dan siap menghadapi masa depan, menyelesaikan tantangan, tugas-tugas yang tidak umum, menantang batas pengamatan seseorang, membuat pemahaman terhadap diri sendiri tentang kemampuan yang dimiliki melebihi dari yang dikira.

Kegiatan *outbound* memberikan tantangan dalam kegiatannya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan seorang anak untuk masa depannya. *Outbound* adalah sebuah petualangan yang berisi tantangan, bertemu dengan sesuatu yang tidak diketahui tetapi penting untuk dipelajari, belajar tentang diri

sendiri, tentang lainnya dan semua tentang potensi diri sendiri. Anak dapat belajar mengenali kemampuannya serta kelemahannya sendiri melalui kegiatan *outbound*.

Dari uraian yang telah dikemukakan maka, *outbound* adalah kegiatan diluar ruangan yang bersifat petualangan dan penuh tantangan sebagai proses pembelajaran untuk mengenali potensi-potensi yang dimiliki anak sehingga anak dapat mengenali dirinya sendiri.

### **2.1.3. Tujuan *Outbound***

Tujuan *outbound* menurut Kurt Hahn (Luluk:181) adalah menggali dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak melalui berbagai permainan yang ada yang dibuat menantang melalui media alam. Pada *outbound*, anak dituntut untuk belajar mandiri dalam arti luas mulai dari mengatasi rasa takut, ketergantungan pada orang lain, belajar memimpin, mau mendengarkan orang lain, mau dipimpin dan belajar percaya diri. *Steven Habit* mengatakan ada tujuh keterampilan untuk hidup, yakni *leadership life skill, learn to how, self confident, self awareness, skill communication, management skill and team work*. *Outbound* memberikan proses belajar sederhana dimana pengajaran atau pelatihan yang diberikan didesain untuk memberikan semangat, dorongan dan kemampuan yang didasarkan pada sebuah cara pendekatan pemecahan masalah. Ini akan memotivasi anak dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai perwujudan konsep diri positif.

*Outbound* adalah suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Artinya dalam program *outbound*

tersebut siswa secara aktif dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Dengan langsung terlibat pada aktivitas (*learning by doing*) siswa akan segera mendapat umpan balik tentang dampak dari kegiatan yang dilakukan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan diri setiap siswa dimasa mendatang.

Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa proses belajar dari pengalaman (*experiential learning*) dengan menggunakan seluruh panca indera (*global learning*) yang nampaknya rumit, memiliki kekuatan karena situasinya “memaksa” siswa memberikan respon spontan yang melibatkan fisik, emosi, dan kecerdasan sehingga secara langsung mereka dapat lebih memahami diri sendiri dan orang lain.

*Outbound* juga dikenal dengan sebutan media *outbond activities*. *Outbound* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di sekolah. Dengan konsep interaksi antar siswa dan alam melalui kegiatan simulasi di alam terbuka hal tersebut diyakini dapat memberikan suasana yang kondusif untuk membentuk sikap, cara berfikir serta persepsi yang kreatif dan positif dari setiap siswa guna membentuk jiwa kepemimpinan, kebersamaan/*teamwork*, keterbukaan, toleransi dan kepekaan yang mendalam, yang pada harapannya akan mampu memberikan semangat, inisiatif, dan pola pemberdayaan baru dalam suatusekolah. Melalui simulasi *outdoor activities* ini, siswa juga akan mampu mengembangkan potensi diri, baik secara individu (*personal development*) maupun dalam kelompok (*team development*) dengan melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi yang efektif, manajemen konflik,

kompetisi, kepemimpinan, manajemen resiko, dan pengambilan keputusan serta inisiatif.

#### **2.1.4. Karakteristik *Outbound***

Kegiatan *outbound* merupakan kegiatan belajar sambil bermain atau sebaliknya. Menurut Vygotsky bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak dan berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosi anak. Menurut Heterington dan Parke, bermain juga berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Belajar sambil bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Bermain juga meningkatkan perkembangan sosial anak serta untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambilnya setelah ia dewasa kelak. Dworetzky mengemukakan bahwa fungsi bermain dan interaksi dalam permainan mempunyai peran penting bagi perkembangan kognitif dan sosial siswa. Jadi berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat bermain tidak saja dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial, tetapi juga perkembangan bahasa, disiplin, perkembangan moral, kreativitas, dan perkembangan fisik siswa. Mengacu pada gambar di atas, pada dasarnya pembelajaran eksperiensial ini sederhana dimulai dengan melakukan (*do*), refleksikan (*refelct*) dan kemudian terapkan (*apply*). Jika dielaborasi lagi maka akan terdiri dari lima langkah, yaitu mulai dari proses mengalami (*experience*), bagi (*share*), “dirasa-rasa” atau analisis pengalaman tersebut (*proccess*), ambil hikmah atau simpulkan (*generalize*), dan terapkan (*apply*).

*Outbound* memiliki beberapa jenis kegiatan antara lain melalui *tutorial, high impact* (kegiatan yang membutuhkan sarana pada ketinggian, misal flying fox, elvis brigde dll), *low impact* (kegiatan yang dilakukan tanpa sarana di ketinggian), *training* dan berbagai jenis games/permainan yang didesain khusus untuk pencapaian tujuan yang diharapkan. Outbound untuk anak usia dini sebatas pada jenis kegiatan high impact sederhana (ketinggian disesuaikan usia dan tinggi anak), low impact, dan games dimana ketiganya dapat dimodifikasi menjadi sebuah permainan yang menarik bagi anak.

#### **2.1.5. Kegiatan Outbound**

Outbound memiliki beberapa jenis kegiatan antara lain yaitu kegiatan *fun games, low impact games* dan *high impact games*.

- a. Fun Games, permainan yang menekankan unsur-unsur koordinasi, konsentrasi dan kebersamaan (contoh: estafet bola pingpong, water boom).
- b. Low Impact Games, permainan bertemakan pembuatan perencanaan, mengatur strategi, efisiensi waktu, pendelegasian tugas, kejujuran dan tanggung jawab sosial. Dikemas dengan suasana menantang tetapi resiko sangat kecil, tidak membutuhkan alat pengaman langsung (contoh : karapan manusia, merayap, papan keseimbangan, air bridge, rustfall net).
- c. High Impact Games, yang menyajikan tema-tema pengendalian diri, peningkatan keberanian, kekuatan rasa percaya diri, keuletan dan pantang menyerah. Permainan dengan tantangan tinggi tetapi resiko kecil, namun menggunakan alat pengamanan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan (contoh : monkey bridge, jembatan goyang, burma bridge, flying fox, jaring pendarat, rapling).

Aneka permainan yang disajikan dalam kegiatan outbound mengandung pesan yang dapat memberi inspirasi untuk meningkatkan kinerja dan kerjasama diantara individu dalam upaya mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai hasil yang optimal, maka materi outbound haruslah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar tidak sia-sia untuk itulah pemandu outbound harus banyak menggali informasi tentang latar belakang peserta didik sebelum merencanakan, menyusun dan melaksanakan kegiatan.

#### **2.1.6. Pengertian Kemampuan Sosial Anak Usia Dini**

Kemampuan sosial adalah kemampuan atau strategi yang digunakan untuk memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam interaksi sosial yang di peroleh melalui proses belajar dan bertujuan untuk mendapatkan hadiah atau penguat dalam hubungan interpersonal yang di lakukan (Sarwono and Meinarno 2009). Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata yang berulang-ulang terhadap objek sosial hal ini terjadi bukan saja pada orang-orang dalam satu masyarakat akan tetapi terhadap alam sekitar yang tidak bersikap pasif tetapi harus bersikap aktif, artinya berusaha mempengaruhi, menguasai, mengubah, mempengaruhi individu, tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan, dan sebagainya

Menurut Jumansah perkembangan sosial adalah kegiatan manusia sejak lahir, dewasa sampai akhir hidup akan terus menerus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang menyangkut nama-nama dan sosial budaya masyarakat

Sedangkan menurut Abu Ahmadi perkembangan sosial telah dimulai sejak manusia itu lahir sebagai contoh anak menangis saat dilahirkan, atau anak

tersenyum saat disapa, hal ini adanya interaksi sosial antara anak dan lingkungannya.

Bimo Walgito mendefinisikan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

Menurut Sujiono keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial; keterlampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain; kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindalan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai (Yuliani Sujono,2007).

Bagi Cartledge & Milburn keterampilan sosial anak, yaitu kemampuan anak mengatur emosi dan perilakunya untuk menjalininteraksi yang efektif dengan orang lain atau lingkungan (Nur Hamzah,2015).

Menurut Osland, keterampilan sosial adalah keahlian memelihara hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serta membangun hubungan yang baik (Nur Hamzah 2015).

Menurut Combs & Slaby keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan orang lain (Nur Hamzah, 2015)

Proses sosial adalah aspek dinamis dari kehidupan masyarakat, didalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Proses hubungan tersebut berupa istilah sosial artinya sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, antara individu, atau kelompok lainnya untuk mencapai tujuan.

Secara umum, keterampilan sosial dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku: pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat interpersonal) seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memproses informasi dan memahami perasaan orang lain; kedua, perilaku yang berhubungan dengan orang lain (bersifat interpersonal) seperti memulai interaksi dan komunikasi dengan orang lain; ketiga, perilaku yang berhubungan dengan akademis, seperti mematuhi peraturan dan melakukan apa yang diminta oleh guru.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan anak dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang akan terus berkelanjutan hingga akhir hayatnya. Sedangkan keterampilan sosial anak usia dini adalah suatu kemampuan dan kecakapan dalam mengatur pikiran, emosi serta perilaku saat berhubungan atau interaksi dengan lingkungan sosial dimana ia berada secara efektif dengan mempertimbangkan norma dan kepentingan sosial serta tujuan pribadi.

#### **2.1.7. Makna Perkembangan Sosial AUD**

Perkembangan sosial adalah suatu proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat) oleh seseorang untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan norma dan nilai lingkungan sosialnya.

Sebagai makhluk sosial, seseorang sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam konteks perkembangan sosial anak usia dini, perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses. Ketiga proses ini terpisah dan sangat berbeda tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan suatu dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu (Nur Hamzah, 2015).

Ketiga proses sosialisasi itu adalah: Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, setiap kelompok sosial memiliki norma sosialnya sendiri-sendiri. Untuk dapat bersosialisasi selain mengetahui norma yang berlaku tersebut anak sekaligus harus menyesuaikan dan berperilaku sebagai norma umum tersebut. Kedua memainkan peran sosial yang dapat diterima dan Ketiga, perkembangan sikap sosial untuk bermasyarakat anak harus menyukai orang lain dan berbagai aktivitas sosial lainnya. Jika mereka dapat melakukan hal ini maka ia akan diterima dalam kelompok sosialnya.

#### **2.1.8. Perilaku Sosial dan Pola Perilaku Sosial AUD**

Perilaku sosial adalah perbuatan atau tindakan seorang individu yang merupakan cerminan dari sikapnya. Perilaku yang menyangkut tindakan fisik, yaitu perilaku yang tampak (*over behavior*) atau berupa perbuatan yang dilakukan secara nyata sebagai respons atas interaksi seorang individu dengan lingkungannya yang dapat diamati.

Menurut Hurlock orang yang sosial adalah mereka yang perilakunya mencerminkan keberhasilan dalam tiga hal proses sosialisasi, sehingga mereka cocok dengan kelompok sosial dimana ia berada dan dapat diterima dengan baik dalam kelompok tersebut. Pola perilaku sosial menurut Hurlock yaitu meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, dan perilaku akrab.

Sementara perilaku anti sosialnya adalah; negativisme, agresif, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku yang sok kuasa, egosentrisme, prasangka, dan antagonism jenis kelamin (Nur Hamzah, 2015). Yang menjadi catatan adalah bahwa perilaku sosial dan anti sosial masa awal anak-anak ini tetap menjadi rujukan bagi perilaku sosial anak berikutnya.

Menurut Sigmund Freud (Nur Hamzah, 2015) menggambarkan perkembangan dan pertumbuhan manusia dengan tiga struktur id, ego dan super ego. Id adalah gudang psikis individu yang menjadi struktur kepribadiannya, terdiri atas naluri (instink). Ego adalah struktur kepribadian yang berurusan dengan tuntutan realitas, juga disebut sebagai struktur pelaksana yang bertugas mengambil keputusan-keputusan rasional. Super ego adalah struktur kepribadian Freud yang merupakan badan moral dan dari kepribadian dan benar-benar mempertimbangkan itu benar maupun itu salah, atau biasanya disebut dengan “hati nurani”.

### **2.1.9. Ciri-ciri Tingkah Laku Sosial Anak Usia Dini**

Adapun ciri-ciri sosialisasi yang melekat pada periode prasekolah adalah sebagai berikut:

- a. Membuat kontak sosial dengan orang di luar rumahnya. Di kenal dengan istilah “ pre-gang age” di katakan demikian karena anak prasekolah berkelompok belum mengikuti arti dari sosialisasi yang sebenarnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial.
- b. Hubungan dengan orang dewasa. Melanjutkan hubungan dengan selalu ingin dekat dengan orang dewasa baik dengan orang tua maupun guru.
- c. Mereka selalu berusaha untuk berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa.

Hubungan teman sebaya. Anak mulai bermain bersama mereka nampak mengobrol selama bermain memilih teman saat bermain.

#### **2.1.10. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial AUD**

Kemampuan sosial bukanlah kemampuan bawaan sejak lahir melainkan dibentuk lingkungan, maka ada beberapa hal yang mempengaruhi perkembangannya. Ali Nugraha berpendapat bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu faktor lingkungan keluarga dan lingkungan diluar rumah.

Menurut Hurlock faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu;

##### **1. Faktor Lingkungan Keluarga**

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang dikenal anak dan ia berinteraksi di dalamnya, dari keluargalah anak pertama kali berkomunikasi, menentukan bertingkah laku dengan orang lain, meminta, memberi dan lain sebagainya. Apabila didalam keluarga terbangun interaksi sosial yang baik

dan penuh empati, hal ini akan menjadikan anak memiliki kesiapan melakukan yang serupa diluar lingkungan keluarga.

## 2. Faktor dari Luar Rumah

Faktor dari luar rumah, pengalaman awal anak diluar rumah ini juga sangat menentukan. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya atau orang dewasa menyenangkan maka anak akan meneruskan mengembangkan kemampuan sosialnya tetapi jika ia tidak mendapatkan kesenangan maka anak akan balik ke keluarganya untuk mencari kesenangan sosial tersebut.

## 3. Faktor Pengalaman Sosial

Faktor pengalaman sosial awal ini sangat menentukan karena beberapa menurut penelitian pembentukan sikap sosial pada masa awal anak-anak cenderung menetap. Dalam penelitian *longitudinal* terdapat sejumlah anak, Waldrop dan Halverson seperti yang dikutip Nugraha melaporkan bahwa anak yang pada usia 2,5 tahun bersikap ramah dan aktif secara sosial akan terus bersikap seperti itu sampai usia 7,5 tahun. Mereka menyimpulkan bahwa sikap sosial pada tahun 7,5 dapat diramalkan oleh sikap sosial pada umur 2,5 tahun.

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu:

### a. Faktor hereditas

Biasanya ada yang menyebut faktor hereditas ini sebagai istilah nature. Faktor ini merupakan karakteristi bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis sejak lahir. Pembawaan yang telah ada sejak lahir itulah yang menentukan perkembangan anak di kemudian hari.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sering di sebut dengan istilah nurture. Faktor ini bisa diartikan sebagai kekuatan kompleks dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh dalam susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor ini meliputi semua pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya pengaruh-pengaruh berikut:

c. Keluarga

Keluarga menjadi lingkungan yang pertama dan utama. Keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan perkembangan sosial anak, di lingkungan keluarga inilah anak pertama kali menerima pendidikan sedangkan orang tua mereka merupakan pendidik bagi mereka.

d. Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Di sekolah anak berhubungan dengan guru dan teman sebayanya. Hubungan antara guru dan anak dan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Guru merupakan wakil dari orang tua saat berada di sekolah serta pola asuh dan perilaku yang di tampilkan oleh guru dihadapan anak juga dapat mempengaruhi sosial anak.

e. Masyarakat

Secara sederhana, masyarakat di sini di artikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang di ikat oleh kasatuan negara, kebudayaan, dan agama. Budaya, kebiasaan, agama, dan keadaan demografis pada suatu masyarakat di

akui ataupun tidak memiliki pengaruh dalam perkembangan sosial anak usia dini.

f. Faktor umum

Faktor umum maksudnya di sini merupakan unsur-unsur yang dapat di golongan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan faktor lingkungan). Faktor umum adalah faktor campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor umum juga dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini.

### 2.1.11. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial AUD

a. Cara orangtua mendidik dan membina anak

Orang tua yang mendidik anak dengan cara bertahap dalam menjelaskan sesuatu hal, dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang, biasanya anak-anak mereka memiliki kepercayaan diri tinggi dan mereka akan mudah dalam mengembangkan hubungan sosialnya

b. Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran juga mempengaruhi status sosial anak, karena biasanya anak yang paling mudah lebih populer dan terbiasa dengan negosiasi dari pada saudara-saudaranya,

c. Kecakapan dan Keterampilan Mengambil Peran

Biasanya anak-anak populer memiliki kecakapan dan keterampilan dalam mengambil apapun posisi peran dan posisi peran tersebut dapat berkembang menjadi lebih baik. Anak-anak populer biasanya memiliki intelegensi/

kecerdasan yang baik dengan memiliki ciri-ciri tersebut anak-anak populer lebih mudah menempatkan dirinya atau beradaptasi lingkungan asing.

d. Nama

Ternyata di lingkungan anak-anak, nama dapat membawa pengaruh. Nama yang dapat disosialisasikan dengan sesuatu hal, dapat membawa pengaruh negative terhadap perkembangan sosial psikologi anak. Karena anak-anak masih sangat konkret dalam menyatakan sesuatu hal, akibatnya anak tersebut merasa rendah diri dan tersudut apabila anak-anak yang lain mencemoohkan karena namanya dapat diasosiasikan dengan sesuatu hal.

e. Daya Tarik

Anak-anak yang memiliki daya tarik tersendiri biasanya selalu populer dari pada anak yang kurang memiliki daya tarik. Anak-anak yang berumur 3 tahun, sudah bias membedakan mana anak-anak yang menarik dan mana anak-anak yang kurang menarik, reaksi ketertarikannya hampir sama dengan orang dewasa.

Pada anak usia 3 tahun, anak yang menarik dan anak yang tidak menarik tidak begitu kelihatan mencolok, tetapi pada anak usia 5 tahun hal tersebut dapat terlihat sangat jelas, anak usia 5 tahun yang tidak menarik biasanya lebih agresif dan sering tidak jujur dalam bermain, sedangkan pada anak usia 5 tahun yang memiliki daya tarik, biasanya mereka sering diberi masukan-masukan yang positif dari sekitarnya sehingga tumbuh rasa percaya diri yang lebih tinggi, sebaliknya pada anak usia 5 tahun yang tidak menarik rasa percaya dirinya berkurang karena terpengaruh masukan-masukan yang negative dari lingkungannya.

f. Perilaku

Tidak semua anak yang menarik menjadi populer karena masih banyak faktor lainnya yang bias mempengaruhi kategori populer. Perilaku yang membuat anak populer, antara lain; ramah tama, mempunyai rasa simpati, tidak agresif, biasa bekerjasama, suka menolong, suka memberikan masukan atau komentar yang positif, dan lain-lain

## 2.2. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti dapat menyusun kerangka teoritis sebagai berikut :

